

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam penyusunan skripsi ini sebelum penulis melakukan penelitian lebih lanjut kemudian menyusunnya menjadi sebuah karya ilmiah, maka langkah awal yang penulis lakukan adalah mengkaji terlebih dahulu terhadap skripsi-skripsi terdahulu yang mempunyai judul hampir sama dengan yang akan penulis teliti. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari duplikasi dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Pertama, penelitian Farida Fatmawati (2023) dengan judul Strategi Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Santri dalam Mencetak Santripreneur (Studi Kasus di Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus), dengan hasil penelitian Pesantren Al Mawaddah mengembangkan jiwa kewirausahaan melalui pemberian teori kewirausahaan, pelatihan keterampilan (seperti pembuatan kue), praktik usaha secara langsung di unit usaha pesantren, serta evaluasi rutin. Strategi ini terbukti efektif mencetak santripreneur yang memiliki jiwa mandiri, disiplin, dan produktif dalam perspektif ekonomi Islam.⁵

Persamaan penelitian farida dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas strategi pengembangan jiwa kewirausahaan santri dan bertujuan mencetak santripreneur. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif

⁵ Fatmawati, Farida. (2023). *Strategi Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Santri dalam Mencetak Santripreneur (Studi Kasus di Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus)*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Kudus

dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun perbedaannya adalah Penelitian Farida berlokasi di Kudus dengan pesantren yang sudah mapan secara kewirausahaan, sedangkan penelitian kamu dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Gandok yang menjadi subjek baru, memungkinkan munculnya strategi dan kondisi yang berbeda serta memperkuat kajian lokal di Tasikmalaya.

Kedua, Imelda Idris, Rani Andriani, Mayang Malinda, dan Nurul Salwa yang berjudul “Strategi Pengembangan Wirausaha dalam Mewujudkan Wirausahawan Mandiri”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi kasus untuk menganalisis faktor-faktor dan strategi yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan wirausaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, seperti dukungan pemerintah, akses pasar dan modal, inovasi, serta kemampuan manajemen usaha. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya penanaman karakter wirausaha seperti percaya diri, berani mengambil risiko, berorientasi masa depan, serta kepemimpinan dan kreativitas dalam proses pengembangan usaha.⁶

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus keduanya terhadap strategi pengembangan kewirausahaan. Kedua penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif dan menekankan pentingnya nilai-nilai karakter dan strategi dalam menciptakan wirausahawan yang mandiri dan tangguh. Namun demikian, terdapat perbedaan yang signifikan. Penelitian oleh Imelda dkk. dilakukan dalam konteks umum pengembangan usaha wirausaha muda,

⁶ Idris, Imelda., Andriani, Rani., Malinda, Mayang., & Salwa, Nurul. (2025). *Strategi Pengembangan Wirausaha dalam Mewujudkan Wirausahawan Mandiri*. Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan, 12(1), 45–59.

sedangkan penelitian ini secara spesifik fokus pada lingkungan pesantren—yaitu Pondok Pesantren Miftahul Ulum Gandok dan lebih menekankan pada pembentukan jiwa kewirausahaan santri atau santripreneur. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih khusus pada kajian pengembangan karakter kewirausahaan di dunia pendidikan berbasis Islam.

Ketiga, Moch Shofiyuddin dkk. yang berjudul “Strategi Pengasuh Pondok Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Mandiri Santripreneur” di Pondok Pesantren Al-Falah, Pacet, Mojokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis strategi para pengasuh pesantren dalam membentuk santri yang mandiri secara ekonomi melalui program kewirausahaan berbasis pesantren. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi pengembangan ekonomi santri tidak hanya bersifat praktis tetapi juga terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman yang ditanamkan melalui pembelajaran agama. Strategi yang digunakan oleh pesantren Al-Falah meliputi doktrinasi nilai kewirausahaan, seleksi minat dan bakat santri untuk pengembangan bidang usaha, pelibatan aktif dalam unit-unit bisnis pesantren seperti agrobisnis dan peternakan, serta kerja sama eksternal dengan pemerintah dan swasta. Selain itu, santri didorong untuk menabung dan dilibatkan dalam kegiatan pelatihan serta penggunaan teknologi informasi guna memperluas akses pasar.

Persamaan antara penelitian Shofiyuddin dan penelitian ini, yaitu keduanya sama-sama menyoroti pentingnya pengembangan kewirausahaan santri dalam lingkungan pesantren dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kedua penelitian juga berfokus pada strategi atau langkah-langkah konkret dalam membentuk karakter santri agar memiliki jiwa kewirausahaan yang mandiri dan kreatif. Baik

penelitian terdahulu maupun penelitian yang akan dilakukan sama-sama menempatkan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang strategis dalam menjawab tantangan ekonomi global melalui penguatan sektor kewirausahaan.⁷

Namun demikian, terdapat pula perbedaan yang cukup mencolok. Penelitian Shofiyuddin lebih menitikberatkan pada peran pengasuh pesantren sebagai pengambil kebijakan strategis dalam mengembangkan ekonomi santri. Penekanan utamanya ada pada sistem manajerial, relasi eksternal, serta optimalisasi jaringan yang dimiliki oleh pengasuh untuk mendukung kegiatan kewirausahaan di lingkungan pesantren. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada pengembangan jiwa kewirausahaan itu sendiri dalam diri santri, dengan menganalisis bagaimana strategi pendidikan dan pembinaan karakter kewirausahaan diterapkan untuk mencetak santripreneur secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini juga menghadirkan konteks lokal dari Pondok Pesantren Miftahul Ulum Gandok di Kota Tasikmalaya, yang memiliki karakteristik, tantangan, serta potensi berbeda dengan pesantren-pesantren di wilayah lain seperti Mojokerto.

1. Kewirausahaan

a. Pengertian Kewirausahaan

adalah kemampuan seseorang yang dapat berpikir secara luas dan dapat membangun kebaruan yang menjadi landasan untuk memilih kesempatan bisnis yang mengarah pada kesuksesan dan tercapainya suatu usaha yang dijalankan.⁸ Menurut Kumara Kewirausahaan diartikan sebagai kekuatan

⁷ Shofiyuddin, Moch., dkk. (2023). *Strategi Pengasuh Pondok Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Mandiri Santripreneur (Studi Kasus di PP Al-Falah, Pacet, Mojokerto)*. Jurnal Pendidikan Islam, 18(2), 112–130.

⁸ Entaresmen, dkk. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.

dalam menghasilkan suatu barang atau jasa yang digunakan sebagai menciptakan nilai tambah untuk menghadapi risiko dalam berbisnis.⁹ Entrepreneurship merupakan proses yang terjadi pada seorang pengusaha untuk memulai dan menjalankan bisnis dengan memakai konsep bisnis yang digunakan sebagai kesempatan yang dapat menguntungkan dan memberi manfaat bagi usaha yang dijalankan¹⁰ Kewirausahaan juga memberikan peranan penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi dalam hal ini sebagai penggerak utama.¹¹

Menurut Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995, kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.¹²

b. Tujuan Kewirausahaan

Dikutip dari Buku Ajar Kewirausahaan oleh Tarmizi, S.E., M.Akt., dkk, berikut ini merupakan tujuan dari kewirausahaan:

⁹ Kumara, Dewa Gede. *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. Malang: CV IRDH, 2020.

¹⁰ Purnomo, Y., Setyawan, H., & Harimurti, D. *Entrepreneurship: Membangun Usaha yang Unggul dan Inovatif*. Jakarta: Prenada Media, 2020.

¹¹ Bell, John. *Entrepreneurship and Economic Development*. London: Routledge, 2020.

¹² Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil No. 961/KEP/M/XI/1995 tentang Pedoman Pembinaan Kewirausahaan.

1. Membentuk karakter, sikap, semangat, serta perilaku dengan kemampuan yang unggul dan berani.
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai orientasi kewirausahaan yang kuat dan tangguh.
3. Menghasilkan dan meningkatkan jumlah masyarakat yang mampu menjadi wirausahawan yang berkualitas.
4. Menciptakan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat dengan kegiatan usaha.¹³

Sementara itu, mengutip dari buku Kewirausahaan yang terbit pada tahun 2019 karya dari Dede Nasrullah, dkk. Kewirausahaan memiliki sejumlah tujuan yang perlu diketahui, yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan jumlah wirausaha yang berkualitas.
2. Membudayakan semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan berwirausaha di kalangan masyarakat.
3. Menumbuhkembangkan kesadaran dan orientasi kewirausahaan yang tangguh dan kuat di masyarakat.
4. Meningkatkan kemampuan para pelaku wirausaha untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan.¹⁴

c. Karakteristik Wirausahawan

Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu kharakter yang artinya adalah suatu kualitas positif yang dimiliki oleh seseorang sehingga membuatnya

¹³ Tarmizi, S.E., M.Akt., dkk. *Buku Ajar Kewirausahaan*. Jakarta: Kencana, 2021.

¹⁴ Nasrullah, Dede, dkk. *Kewirausahaan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2019.

menjadi menarik dan atraktif. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya (Yuyus Suryana dan Kartib Bayu.¹⁵

Menurut Totok S. Wiryasaputra terdapat sepuluh sikap dasar (karakter) wirausahawan, yaitu:

1. *Visionary* (Visioner) yaitu mampu melihat jauh kedepan, selalu melakukan yang terbaik pada masa kini, seorang wirausaha cederung kreatif dan inovatif.
2. *Positive* (bersikap positif), yaitu membantu seorang wirausaha selalu berpikir yang baik, tidak tergoda untuk berpikir hal-hal yang negatif, sehingga dia mampu mengubah tantangan menjadi peluang dan selalu berpikir akan sesuatu yang lebih besar.
3. *Confident* (percaya diri), sikap ini akan memandu seseorang dalam setiap mengambil keputusan dan langkahnya. Sikap percaya diri tidak selalu mengatakan “Ya” tetapi juga berani mengatakan “Tidak” jika memang diperlukan.
4. *Genuine* (asli). Seorang wirausaha harus mempunyai ide, pendapat dan mungkin model sendiri. Bukan berarti harus menciptakan sesuatu yang betul-betul baru, dapat saja dia menjual sebuah produk yang sama dengan yang lain, namun dia harus memberi nilai tambah yang baru.
5. *Goal Oriented* (berpusat pada tujuan), selalu berorientasi pada tugas dan hasil. Seorang wirausaha ingin selalu berprestasi, berorientasi pada laba, tekun, tabah, bekerja keras, dan disiplin untuk mencapai sesuatu yang telah ditetapkan.
6. *Persistent* (tahan uji), harus maju terus, mempunyai tenaga, dan semangat yang tinggi, pantang menyerah, tidak putus asa, dan kalau jatuh segera bangkit kembali.
7. *Ready to face a risk* (siap menghadapi risiko), risiko yang paling besar adalah bisnis gagal dan uang habis. Siap sedia untuk menghadapi risiko, persaingan, harga turun naik, kadang untung atau rugi, barang tidak laku atau tidak ada order. Harus dihadapi dengan penuh keyakinan. Dia membuat perencanaan yang matang sehingga tantangan dan risiko dapat diminimalisir.
8. *Creative* (kreatif menangkap peluang), peluang selalu ada lewat di depan kita. Sikap yang tajam tidak hanya mampu melihat peluang, tetapi juga mampu menciptakan peluang.

¹⁵ Yuyus Suryana & Kartib Bayu. *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausaha Sukses*. Bandung: CV Alfabeta, 2015, hlm. 50.

9. *Healthy Competitor* (persaingan yang sehat), kalau berani memasuki dunia usaha, harus berani memasuki dunia persaingan. Persaingan jangan membuat stress tetapi harus dipandang untuk membuat lebih maju dan berpikir secara lebih baik. Sikap positif membantu untuk bertahan dan unggul dalam persaingan.
10. *Democratic Leader* (pemimpin yang demokratis), memiliki kepemimpinan yang demokratis, mampu menjadi teladan dan inspirator bagi yang lain.¹⁶

Menurut Arman Hakim Nasution (80-81) karakteristik yang harus dimiliki seorang wirausaha yaitu:

- a. *Achievement Orientation*, yaitu kemampuan menetapkan sasaran kerja dan strategi pencapaiannya.
- b. *Impact an Influence*, yaitu kemampuan meyakinkan orang lain baik secara lisan maupun tulisan.
- c. *Analytical Thinking*, yaitu kemampuan mengolah dan menginterpretasikan data atau informasi.
- d. *Conceptual Thinking*, yaitu kemampuan menarik kesimpulan atas informasi terhadap masalah.
- e. *Initiative*, yaitu kemampuan menghadirkan diri sendiri dalam kegiatan organisasi.
- f. *Self Confidence*, yaitu kemampuan meyakinkan diri sendiri atas tekanan lingkungan.
- g. *Interpersonal Understanding*, yaitu kemampuan memahami sikap, minat, dan perilaku orang lain.
- h. *Concern of Order*, yaitu kemampuan menangkap dan mencari kejelasan informasi tugas.
- i. *Information Seeking*, yaitu kemampuan menggali informasi yang dibutuhkan.
- j. *Team Cooperation*, yaitu kemampuan bekerjasama dan berperan dalam kelompok.
- k. *Expertise*, yaitu kemampuan untuk menggunakan dan mengembangkan keahlian.
- l. *Customer Service Orientation*, yaitu kemampuan menemukan dan memenuhi kebutuhan konsumen.
- m. *Developing Others*, yaitu kesediaan mengembangkan teman kerja secara suka rela.¹⁷

¹⁶ Totok S. Wiryasaputra. *Kewirausahaan: Karakteristik dan Sikap Wirausaha*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 3–4.

¹⁷ Arman Hakim Nasution. *Pengantar Kewirausahaan*. Jakarta: Prenada Media, 2007, hlm. 80–81.

Menurut Hendro (2005: 38) menyatakan bahwa setiap wirausaha yang berhasil memiliki empat karakteristik yang penting, yaitu:

- a. Kemampuan, yaitu berhubungan dengan skill atau keterampilan.
- b. Keberanian, yaitu berhubungan dengan emosional dan mental.
- c. Keteguhan hati, yaitu berhubungan dengan motivasi diri.
- d. Kreativitas, memerlukan sebuah inspirasi sebagai cikal bakal ide untuk menemukan peluang bedasarkan intuisi.¹⁸

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan pengembangan keterampilan hidup bagi generasi muda Muslim. Menurut Abdurrahman Wahid, pondok pesantren tidak hanya menjadi pusat pengajaran ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral dan sosial masyarakat. tidak hanya menjadi pusat pengajaran ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral dan sosial masyarakat.

Secara umum, pesantren memiliki lima elemen utama yang menjadi ciri khasnya, yaitu:

- (1) Kyai sebagai figur sentral.
- (2) Santri sebagai peserta didik.
- (3) Masjid sebagai pusat ibadah dan pembinaan akhlak.
- (4) Asrama (pondok) sebagai tempat tinggal santri.
- (5) Madrasah atau sistem pengajian sebagai sarana belajar.

¹⁸ Hendro. *Kewirausahaan*. Jakarta: Erlangga, 2005, hlm. 38.

Pondok pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga telah mengalami transformasi dengan mengembangkan pendidikan umum dan keterampilan hidup, termasuk kewirausahaan. Transformasi ini bertujuan untuk menjawab tantangan zaman dan memberikan bekal bagi santri agar mampu hidup mandiri secara ekonomi tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

b. Kyai

Kyai adalah pemimpin tertinggi dalam lingkungan pesantren. Ia berperan sebagai pengasuh, pembimbing spiritual, pendidik, sekaligus pengambil keputusan utama dalam berbagai aspek kehidupan pesantren. Kyai biasanya adalah ulama yang memiliki kedalaman ilmu agama dan menjadi panutan moral bagi santri maupun masyarakat sekitar. Kepemimpinan kyai bersifat karismatik dan paternalistik, sebagaimana dijelaskan oleh Zamaksyari Dhofier, di mana para santri mematuhi perintah dan nasihat kyai dengan penuh hormat. dalam lingkungan pesantren. Ia berperan sebagai pengasuh, pembimbing spiritual, pendidik, sekaligus pengambil keputusan utama dalam berbagai aspek kehidupan pesantren. Kyai biasanya adalah ulama yang memiliki kedalaman ilmu agama dan menjadi panutan moral bagi santri maupun masyarakat sekitar. Kepemimpinan kyai bersifat karismatik dan paternalistik, di mana para santri mematuhi perintah dan nasihat kyai dengan penuh hormat.¹⁹

¹⁹ Jannah, A. M., Arni, I. H., & Jaisyurohman, R. A. (2021). Kepemimpinan Dalam Pesantren. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(1), 42-49.

c. Guru

Guru dalam pesantren memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu agama seperti fiqih, tafsir, dan hadits, tetapi juga keterampilan umum dan pelatihan kewirausahaan di pesantren modern. Guru juga berperan sebagai pendamping santri dalam membentuk karakter dan akhlak. Kedekatan antara guru dan santri dalam keseharian menciptakan hubungan emosional yang kuat, sehingga proses pendidikan berjalan secara humanis dan menyeluruh. sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.²⁰ Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu agama seperti fiqih, tafsir, dan hadits, tetapi juga keterampilan umum dan pelatihan kewirausahaan di pesantren modern. Guru juga berperan sebagai pendamping santri dalam membentuk karakter dan akhlak. Kedekatan antara guru dan santri dalam keseharian menciptakan hubungan emosional yang kuat, sehingga proses pendidikan berjalan secara humanis dan menyeluruh.

d. Santri

Santri adalah peserta didik yang tinggal dan menuntut ilmu di pesantren. Mereka tidak hanya belajar di ruang kelas, tetapi juga hidup dalam komunitas yang mendidik karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab.²¹ Menurut Departemen Agama RI, santri dididik untuk menjadi individu yang religius, mandiri, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dalam konteks

²⁰ Nurzannah, S. (2022). Peran guru dalam pembelajaran. *ALACRITY: Journal of Education*, 26-34.

²¹ Azizah, I. (2021). Peran Santri Milenial dalam Mewujudkan Moderasi Beragama. *Prosiding Nasional*, 4, 197-216.

kewirausahaan, santri juga dilatih untuk memiliki jiwa kreatif, inovatif, dan beretika, sehingga dapat menjadi santripreneur yang siap bersaing di era modern. yang tinggal dan menuntut ilmu di pesantren. Mereka tidak hanya belajar di ruang kelas, tetapi juga hidup dalam komunitas yang mendidik karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Santri dididik untuk menjadi individu yang religius, mandiri, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

3. Konsep Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Makna dari “pemberdayaan” ialah upaya peningkatan kemampuan atau penguatan diri dalam pencapaian sesuatu yang diinginkan. Pemberdayaan juga bisa diartikan sebagai pemanfaatan sumberdaya untuk memiliki manfaat lebih dari potensi sebelumnya. menurut Wuradji yang dikutip oleh Azis Muslim, menyatakan bahwa: Pemberdayaan adalah sebuah proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara transformatif, partisipatif, dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan dalam menangani persoalan dasar yang dihadapi dan meningkatkan kondisi hidup sesuai dengan harapan.²² Sedangkan Djohani dalam Anwas menyatakan bahwa “Pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya/kekuasaan kepada pihak yang lemah dan mengurangi kekuasaan kepada pihak yang berkuasa sehingga terjadi keseimbangan”. Sehubungan dengan hal tersebut, Anwas menyatakan bahwa “Pemberdayaan merupakan konsep yang saling berkaitan dengan kekuasaan”. Istilah kekuasaan identik dengan kemampuan

²² Azis Muslim. *Pemberdayaan Masyarakat: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

individu untuk mengatur dirinya dan orang lain, sehingga konteks dari keterkaitan antara pemberdayaan dengan kekuasaan adalah terletak pada pengelolaan atau manajemen dari segala hal yang dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.²³ Selain itu kutipan yang sering dikemukakan oleh banyak pihak tentang filosofi atau falsafah pemberdayaan yaitu menurut Kesley dan Hearne dalam Mardikanto yang menyatakan bahwa :

Falsafah pemberdayaan harus berpijak pada pentingnya pengembangan individu didalam perjalanan pertumbuhan masyarakat dan bangsanya, karena itu ia mengemukakan bahwa falsafah pemberdayaan adalah bekerja bersama masyarakat untuk membantunya agar mereka dapat meningkatkan harkatnya sebagai manusia (*helping people to help them selves*). Pada dasarnya pemberdayaan menyatakan bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki otensi yang dapat dikembangkan. Sehingga pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun potensi, memberikan motivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikiserta berupaya untuk mengembangkannya.²⁴

Winarmi dalam Suryana mengungkapkan bahwa “Inti dari pemberdayaan adalah meliputi tiga hal yaitu pengembangan (enabling), memperkuat daya (empowering), dan terciptanya kemandirian”. Oleh karena itu, umumnya sasaran dari pemberdayaan biasanya masyarakat yang tergolong masih atau belum berdaya secara material maupun non material

²³ Anwas, Oos M. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2013.

²⁴ Mardikanto, Totok. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Surakarta: UNS Press, 2010.

agar dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki hingga masyarakat menjadi mandiri.²⁵

b. Pemberdayaan di Pondok Pesantren

Dengan apa yang telah diuraikan diatas, sehingga pemberdayaan santri dapat diartikan sebagai upaya meningkatkan kemampuan santri atau peningkatan kekuatan diri santri dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Pemberdayaan santri juga bisa dimaknai sebagai pemanfaatan sumberdaya santri dari potensi awalnya sebagai peserta didik di pesantren agar memiliki manfaat lebih disamping pendidikan itu sendiri, seperti pemberdayaan santri dalam menunjang ekonomi, maupun pembangunan pesantren dan pengabdian masyarakat.

Dalam kontek pesantren pemberdayaan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pesantren sebagai proses, cara perbuatan-perbuatan memberdayakan serta membangkitkan kemauan, kemampuan dan kepercayaan pada diri sendiri, agar mereka khususnya para santri dapat terlibat secara aktif dalam suatu gerakan masyarakat yang terlaksana secara metodis, efisien dan terorganisir dalam suatu program yang dilakukan oleh pesantren bersama masyarakat. Dalam pandangan Islam pemberdayaan harus merupakan sesuatu yang dijadikan pedoman dalam upaya kemandirian dalam merubah sikap ke hal yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan paradigma Islam sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan , dalam Alqur'an Allah

²⁵ Suryana, Yuyus. *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausaha Sukses*. Bandung: CV Alfabeta, 2015.

berfirman : “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, sehingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.(Q.S. Al-Anfal: 53).

Itulah salah satu motto yang dilakukan oleh Pengelola Pesantren dalam mengubah paradigma belajar di Pesantren menjadi lebih baik. Dalam arti pesantren berhasil memberdayakan santri mengubah yang tadinya hanya menguasai ilmu agama saja berubah menjadi santri yang mampu hidup mandiri karena dibekali dengan life skill yang diterima selama mengaji di Pondok Pesantren. Pemberdayaan pesantren di sini dimaksudkan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh pesantren sebagai proses, cara, perbuatan memberdayakan, serta membangkitkan kemauan, kemampuan, dan kepercayaan pada diri sendiri, agar mereka dapat terlibat secara aktif dalam suatu gerakan masyarakat yang terlaksana secara metodis, efisien, dan terorganisasi dalam suatu program yang dilakukan oleh pesantren bersama masyarakat.

Sebagaimana telah diuraikan di depan, dapat diketahui bahwa pondok pesantren merupakan komunitas paling signifikan yang dapat diharapkan memainkan peranan pemberdayaan (*empowerment*) masyarakat secara efektif. Pesantren pada umumnya bergerak dalam pendidikan Islam. Pesantren kerap kali diidentifikasi memiliki peran penting dalam masyarakat Indonesia, yaitu:

- 1) Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional
(transmission of Islamic knowledge)
- 2) Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional
(maintenance of Islamic tradition)
- 3) Sebagai pusat reproduksi ulama' *(reproduction of ulama')*

Pemberdayaan yang terdapat di pesantren mencakup tiga hal. Pertama, pemberdayaan ruhaniah; kedua, pemberdayaan intelektual; ketiga, pemberdayaan sosial.²⁶

c. Pemberdayaan Intelektual

Intelektual berasal dari bahasa Inggris *intellectual* yang diartikan dengan cendekiawan. Intelektual dapat didefinisikan sebagai kecakapan yang tinggi untuk berpikir. Para ahli psikologi memberi arti sama dengan *intelligency*. Beberapa istilah *inteligensi* atau kecerdasan diartikan oleh beberapa para ahli, yang lebih dominan mengarah pada kecenderungan terjadinya proses berpikir. Seorang intelektual adalah seorang yang kreatif, yang selalu berusaha mencari kemungkinan baru yang mungkin lebih baik dari hasil yang sudah ada. Dengan demikian, pengertian intelektual merupakan pengertian sikap hidup, bukan hanya sekadar pengetian dalam dunia pendidikan, meski sebenarnya antara dunia pendidikan yang tinggi dan sikap hidup seorang intelektual terdapat korelasi yang tinggi (semakin banyak

²⁶ Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.

pengetahuan seseorang, semakin dia merasa bahwa masih banyak hal-hal yang belum ia ketahui).

Pembinaan seseorang untuk melangkah menjadi intelektual harus berkelanjutan, seperti bergabung dengan grup-grup diskusi yang bertujuan untuk:

- 1) Membangun pola pikir Islami.
- 2) Membangun kepribadian yang Islami.
- 3) Membangun motivasi keilmuan.
- 4) Komit dengan keimanannya.
- 5) Aktif dalam menggunakan akalnya.
- 6) Kuat tingkat amal shalehnya.²⁷

4. Enterpreneurship

Menurut Stephen P.Robbins dan Marry Coulter (2018) mengatakan entrepreneurship atau kewirausahaan diartikan sebagai suatu proses yang harus oleh dilalui seorang individu ataupun kelompok yang menggunakan usaha atau bisnis serta media atau sarana yang terstruktur dan terorganisasi untuk mengejar peluang pasar dalam menciptakan suatu value yang dapat memenuhi kebutuhannya melalui produk atau layanan yang baru.²⁸

Menurut seorang ahli bernama Robert.D.Hisrich dalam Suryana dan Bayu (2011), entrepreneurship adalah suatu proses untuk menciptakan suatu value yang belum pernah ada sebelumnya dengan menggunakan seluruh waktu dan

²⁷ Zamaksyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.

²⁸ Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Management* Edisi 13 (Jakarta: Erlangga, 2018).

usaha untuk menghadapi semua resiko selama proses nya berlangsung. Definisi dari entrepreneurship diatas menekankan empat hal untuk yang harus dimiliki seorang entrepreneur yaitu sebagai berikut :²⁹

Tindakan entrepreneurship ini akan selalu berhubungan pada perilaku dan sikap seseorang yang diasumsikan sebagai bentuk dari respon seseorang untuk mengambil suatu keputusan, dimana keputusan tersebut diambil berdasarkan dari pertimbangan seorang individu terhadap peluang yang ada untuk mengambil keuntungan (Rosmiati, Santosa, & Munawar, 2015). Orang yang melakukan kegiatan kewirausahaan disebut wirausaha atau entrepreneur.

Istilah entrepreneur berasal dari bahasa Perancis, yaitu entreprenye yang berarti to undertake' yang artinya mengerjakan sesuatu atau berusaha untuk melakukan suatu pekerjaan. Richard Cantillon merupakan tokoh yang memperkenalkan istilah entrepreneur pertama kali pada abad 18. Ronstadt dalam Darojat & Sumiyati (2013) menjelaskan the entrepreneur is one who undertakes to organize, manage, and assume the risks of the business', yang berarti bahwa seorang entrepreneur adalah seseorang yang berupaya dan berusaha dalam mengelola, mengatur, serta bersedia menanggung setiap resiko yang harus dihadapi dalam suatu usaha.³⁰

Scarborough dan Cornwall (2016) menyatakan wirausahawan adalah seseorang yang menciptakan suatu bisnis ataupun usaha baru dalam menghadapi ketidakpastian serta resiko ± resiko yang ada yang bertujuan untuk mendapatkan

²⁹ Robert D. Hisrich dalam Suryana dan Bayu, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausaha Sukses* (Bandung: Alfabeta, 2011).

³⁰ Rosmiati, Santosa, & Munawar, *Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis* (Jakarta: Kencana, 2015).

suatu profit dan growth dari usaha dengan cara melakukan identifikasi dari setiap peluang yang ada, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan usaha.³¹

5. Santripreneur

Santripreneur merupakan gabungan dari kata santri dan entrepreneur, yaitu santri yang memiliki jiwa wirausaha, memadukan nilai-nilai keislaman dengan semangat kemandirian ekonomi. Menurut Choirul Anam (2018), santripreneur bukan hanya sekadar pelaku usaha, tetapi juga agen perubahan yang menjadikan ajaran agama sebagai landasan moral dan etika dalam berwirausaha. Santripreneur memegang teguh prinsip-prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan keberkahan dalam usaha.³²

Nama “Santripreneur” berasal dari kata “Santri” dan “Entrepreneur”. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan “santri” sebagai seseorang yang menuntut ilmu. Kebanyakan orang mengklaim bahwa itu adalah kata Jawa yang berarti “Cantrik”, yaitu orang yang selalu patuh dan pergi ke mana pun gurunya pergi. Sedangkan entrepreneur adalah orang yang berwirausaha. Wirausahawan adalah pelaku bisnis atau orang yang terlibat dalam aktivitas bisnis dan memiliki kualitas seseorang yang mahir dalam menemukan peluang untuk produk baru serta inovasi dan pertumbuhan³³. Maka seorang santripreneur adalah santri yang

³¹ Norman M. Scarborough dan Thomas W. Cornwall, *Entrepreneurship and Effective Small Business Management* (New Jersey: Pearson Education, 2016).

³² Choirul Anam, *Santripreneur dan Transformasi Ekonomi Pesantren*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 45.

³³ Zimmerer, Thomas W., dan Norman M. Scarborough, *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management* (New Jersey: Prentice Hall, 2008), hlm. 3

menuntut ilmu di pesantren yang mampu berwirausaha dengan produk-produk baru dan inovatif.

Kata santripreneur merupakan akronim dari kata santri dan entrepreneur, maka membahas santripreneur memang tidak terlepas dari istilah entrepreneur itu sendiri. Tidak ada makna baku untuk istilah ini karena tidak didefinisikan dalam kamus bahasa Indonesia dan bahasa lainnya.³⁴

Santripreneur adalah santri (santri di pondok pesantren) yang berwirausaha, santri yang memiliki nyali untuk memulai usaha sendiri yang sukses. Dapat juga diartikan sebagai seorang santri yang bersedia mengambil peluang untuk menjalankan usahanya sendiri dengan memanfaatkan peluang untuk memulai usaha baru atau menggunakan strategi kreatif agar usaha yang dikelolanya berkembang menjadi cukup besar dan mandiri dalam menghadapi tantangan persaingan.³⁵

Perdebatan yang sangat klasik adalah perdebatan mengenai apakah wirausahawan itu dilahirkan (is borned) dengan kemampuan bawaan (bakat) untuk menjadi wirausaha, atau apakah wirausaha itu diciptakan atau dicetak (is made), adalah salah satu yang banyak dibicarakan. Beberapa ahli berpendapat bahwa wirausahawan dilahirkan, sementara yang lain berpendapat bahwa mereka dapat diciptakan melalui berbagai contoh dan argumentasinya. Misalnya, A sekarang menjadi pengusaha besar dalam tingkat nasional meskipun tidak mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Di sisi lain, saat ini

³⁴ Khoirul Anam, *Santripreneur: Integrasi Nilai Santri dalam Kewirausahaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 21

³⁵ Ibid

banyak pemilik dan eksekutif bisnis berpendidikan tinggi yang reputasinya belum melampaui A tersebut. Sudut pandang lain adalah bahwa pelatihan atau sekolah kewirausahaan dapat membantu orang menjadi wirausaha.³⁶

Menurut gagasan yang dikemukakan di atas, santripreneur adalah santri yang lahir dengan jiwa wirausaha, mengembangkan kemampuannya selama menuntut ilmu di pesantren, atau yang dibentuk menjadi wirausaha oleh lingkungannya disana. Hal ini dipaparkan dalam gagasan kewirausahaan secara umum, di mana dinyatakan bahwa pendapat yang sangat moderat tidak mempertentangkan apakah wirausaha itu lahir, terbentuk, atau karena lingkungan. Pendapat tersebut menyatakan bahwa untuk menjadi wirausahawan tidak cukup hanya karena bakat (dilahirkan) atau hanya karena dibentuk. Pengusaha dengan bakat yang hidup di lingkungan yang terhubung dengan bisnis akan berkembang. Bakat ini dikembangkan melalui pendidikan atau pelatihan.³⁷

Santri adalah bagian dari bangsa Indonesia yang dikenal sepanjang sejarah sebagai pejuang kemerdekaan yang setia bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Generasi santri baru yang dikenal sebagai santripreneur lahir sebagai akibat tingginya semangat berbisnis dan maraknya gerakan kewirausahaan di kalangan santri dalam 15 tahun terakhir (orang yang alim dalam beragama, bermoral dalam berperilaku, bermental stabil, cakap dalam dalam bisnis, dan berdedikasi dalam pekerjaan). Santripreneur ini telah melahirkan banyak karya

³⁶ Suryana, *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta: Salemba Empat, 2016), hlm. 15–18

³⁷ Alma, Buchari, *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 40.

dan produk dalam bisnis dan kewirausahaan yang berharga karena kecerdikan dan inovasi mereka serta kontribusi mereka kepada masyarakat dan keadaban.³⁸

Santripreneur merupakan program yang berupaya untuk mengembangkan para pelaku usaha dari pondok pesantren sehingga dapat membantu menggerakkan perekonomian negara. Melalui program santripreneur para santri dibekali pengetahuan, motivasi kewirausahaan, serta pelatihan produksi industri. Gati Wibawaningsih, Direktur Jenderal Kementerian Industri Kecil, Menengah, dan Aneka (IMKA) RI menilai, generasi muda santri akan mampu berperan sebagai agen perubahan strategis dalam pembangunan negara.³⁹

6. Santripreneur dalam Perspektif Ekonomi Islam

Sekelompok santri yang menuntut ilmu di pesantren dan meluncurkan usaha dikenal sebagai santripreneur. Santripreneur adalah program yang bertujuan untuk mencetak wirausahawan dari pondok pesantren sehingga dapat mendukung ekonomi syariah dan seluruh roda perekonomian negara. Indonesia diharapkan menjadi pemain penting di bidang ekonomi Islam karena memiliki populasi Muslim terbesar di dunia. Adapun pelibatan santri sebagai anggota Masyarakat Ekonomi Islam merupakan salah satu upaya untuk mendukung pembangunan ekonomi (MES) ini.⁴⁰

KH. Ma'ruf Amin, Mantan Wakil Presiden (Wapres) RI dalam jurnal Zamroni menyatakan pesantren memiliki tempat strategis tidak hanya sebagai

³⁸ Choirul Anam, *Santripreneur dalam Perspektif Ekonomi Islam* (Surabaya: UINSA Press, 2020), hlm. 56.

³⁹ Gati Wibawaningsih dalam Republika, “Santripreneur Jadi Motor Penggerak Ekonomi,” *Republika.co.id*, 2020, <https://www.republika.co.id/>.

⁴⁰ Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), *Strategi Penguatan Peran Santri dalam Ekonomi Syariah*, Jakarta: MES, 2022.

lembaga pendidikan dan dakwah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat sejak terbitnya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.⁴¹ Menurutnya, salah satu peluang pertumbuhan ekonomi syariah adalah pengembangan ekonomi pesantren. Klaim ini didukung oleh data Kementerian Agama yang menunjukkan bahwa terdapat 33.128 pesantren di Indonesia dengan sekitar 4 juta santri pada tahun 2021.⁴² Oleh karena itu dengan semangat santripreneur dalam bewirausaha diharapkan mampu memberikan kontribusi besar dalam mendukung perkembangan ekonomi nasional khususnya ekonomi syariah serta dapat mendorong kebangkitan UMKM di Indonesia.⁴³

⁴¹ Zamroni, “Peran Strategis Pesantren dalam Mendorong Ekonomi Syariah di Indonesia,” *Jurnal Ekonomi Syariah*, vol. 10, no. 2 (2022): hlm. 112.

⁴² Kementerian Agama RI, *Data Statistik Pendidikan Islam Tahun 2021*, Jakarta: Kemenag RI, 2021.

⁴³ Ma’ruf Amin, “Optimalisasi Ekonomi Pesantren sebagai Pilar Ekonomi Umat,” *Pidato Wakil Presiden RI dalam Forum Ekonomi Syariah Nasional*, 2021.

B. Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Hasil Penelitian
1.	Farida Fatmawati (2023)	<i>Strategi Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Santri dalam Mencetak Santripreneur (Studi Kasus di Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus)</i>	Pesantren Al Mawaddah mengembangkan jiwa kewirausahaan melalui pemberian teori kewirausahaan, pelatihan keterampilan (seperti pembuatan kue), praktik usaha secara langsung di unit usaha pesantren, serta evaluasi rutin. Strategi ini terbukti efektif mencetak santripreneur yang memiliki jiwa mandiri, disiplin, dan produktif dalam perspektif ekonomi Islam.
2.	Imelda Idris, Rani Andriani, Mayang Malinda, dan Nurul Salwa (2025)	“ <i>Strategi Pengembangan Wirausaha dalam Mewujudkan Wirausaha Mandiri</i> ”	keberhasilan kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, seperti dukungan pemerintah, akses pasar dan modal, inovasi, serta kemampuan manajemen usaha. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya penanaman karakter wirausaha seperti percaya diri, berani mengambil risiko, berorientasi masa depan, serta kepemimpinan dan kreativitas dalam proses pengembangan usaha.
3.	Moch Shofiyuddin dkk. (2023)	“ <i>Strategi Pengasuh Pondok Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Mandiri Santripreneur</i> ”	penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi pengembangan ekonomi santri tidak hanya bersifat praktis tetapi juga terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman yang ditanamkan melalui pembelajaran agama. Strategi yang digunakan oleh pesantren Al-Falah meliputi doktrinasi nilai kewirausahaan, seleksi minat dan bakat santri untuk pengembangan bidang usaha, pelibatan aktif dalam unit-unit bisnis pesantren seperti agrobisnis dan peternakan, serta kerja sama eksternal dengan pemerintah dan swasta.

C. Kerangka Pemikiran

Masalah pengangguran, khususnya di kalangan usia produktif dan lulusan lembaga pendidikan, menjadi tantangan serius dalam pembangunan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan formal belum sepenuhnya mampu

mencetak generasi yang mandiri secara ekonomi. Oleh karena itu, muncul kebutuhan akan sistem pendidikan alternatif yang mampu membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan, salah satunya melalui penguatan karakter kewirausahaan.

Salah satu lembaga yang memiliki potensi besar dalam hal ini adalah pondok pesantren. Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam yang telah mengakar kuat dalam masyarakat, pesantren tidak hanya mendidik santri dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam aspek sosial, moral, dan bahkan ekonomi. Pesantren memiliki nilai-nilai luhur seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, dan kemandirian yang pada dasarnya sangat sejalan dengan prinsip-prinsip kewirausahaan.

Dalam konteks inilah muncul istilah santripreneur, yaitu santri yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga memiliki kemampuan dan semangat untuk berwirausaha. Pembentukan santripreneur memerlukan pendekatan yang terstruktur dan sistematis, mulai dari penyusunan kurikulum kewirausahaan berbasis nilai Islam, pelatihan keterampilan usaha, praktik langsung dalam unit bisnis pesantren, hingga pembinaan karakter wirausaha yang meliputi kepercayaan diri, keberanian mengambil risiko, inovasi, dan etos kerja tinggi.

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa pesantren dapat menjadi pusat pemberdayaan ekonomi umat jika strategi pengembangan kewirausahaan diterapkan secara efektif. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Gandok menjadi fokus kajian karena telah mengimplementasikan sejumlah program kewirausahaan bagi santri, seperti pelatihan keterampilan dan pembentukan koperasi santri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi

tersebut dikembangkan, sejauh mana integrasi antara nilai-nilai Islam dengan materi kewirausahaan, serta bagaimana karakter kewirausahaan dibentuk secara konkret dalam kehidupan santri.

Dengan mengacu pada teori kewirausahaan, konsep pemberdayaan, serta perspektif ekonomi Islam, penelitian ini menguraikan bahwa keberhasilan penciptaan santripreneur sangat dipengaruhi oleh kualitas strategi pendidikan yang diterapkan oleh pesantren, peran pimpinan dan pembina, serta partisipasi aktif santri itu sendiri. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap proses pembentukan karakter kewirausahaan dalam konteks pendidikan pesantren menjadi penting untuk merumuskan model ideal pengembangan santripreneur di masa depan.

